

Menjaga Identitas ditengah Keberagaman: Komunitas Bali di Kota Padang

¹ Yolanda Febriani Naserd¹, Yuliana²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

yuliana@fpp.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe how the Balinese community in Padang City maintains their cultural identity amid the strong dominance of the local Minangkabau culture. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through in-depth interviews with traditional leaders, religious leaders, and members of the Balinese community. The results of the study show that cultural preservation is carried out through religious practices such as the Manusia Yadnya ceremony, which includes baby birth rituals (otonan), life rituals (pawiwahan and mepandes), and death rituals (ngaben). The community also maintains a patrilineal kinship system, although it has undergone adaptation in the local context. In the field of education, Balinese Hindu values are instilled through non-formal education at Pura Jagadnatha. Adaptation strategies are implemented through active social interaction, participation in interfaith organizations, and integration into community life. This study confirms that the preservation of minority cultural identity can proceed harmoniously when accompanied by an open and collaborative attitude toward the majority environment, and serves as an important contribution to strengthening multicultural values in Indonesia.

Keywords: cultural identity, Balinese community, Padang City, multiculturalism, Adaptation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunitas Bali di Kota Padang mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dominasi budaya lokal Minangkabau yang kuat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka agama, dan anggota komunitas Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya dilakukan melalui praktik keagamaan seperti upacara Manusia yadnya, berupa budaya bayi lahir (otonan), kehidupan (pawiwahan dan mepandes), serta pengantar kematian (ngaben). Komunitas juga mempertahankan sistem kekerabatan patrilineal, meskipun mengalami adaptasi dalam konteks lokal. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai Hindu Bali ditanamkan melalui pendidikan nonformal di Pura Jagadnatha. Strategi adaptasi dilakukan dengan aktif berinteraksi sosial, berpartisipasi dalam organisasi lintas agama, serta berbaur dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian identitas budaya minoritas dapat berjalan harmonis apabila disertai dengan sikap terbuka dan kolaboratif terhadap lingkungan mayoritas, serta menjadi kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia.

Kata kunci: Identitas budaya, komunitas Bali, Kota Padang, multikulturalisme, adaptasi



Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku dan bahasa yang membentang dari Sabang sampai Merauke dengan lebih dari 1.200 kelompok etnis dan berbagai agama (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional yang juga menyimpan tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Setiap daerah memiliki ciri khas yang unik dan berperan dalam perilaku sehari-hari, menciptakan dinamika sosial yang kaya dan berwarna. Pada masyarakat yang beragam, memahami cara kelompok minoritas mempertahankan identitasnya menjadi penting guna mencegah dominasi budaya mayoritas yang berujung pada disintegrasi. Jika dilihat dari teori identitas sosial, pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif (Eriyanti, 2006). Kemudian identitas memiliki perbedaan pengaruh pada kelompok mayoritas dan minoritas yang kemudian menimbulkan adanya kecenderungan terjadinya asimilasi kelompok (Fitri Arlinkasari, 2016; Ramiah et al., 2014, Monica; 2025). Memahami perbedaan identitas sosial antar komunitas mayoritas dan minoritas bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wirdawati, 2024) menunjukkan bahwa komunitas minoritas dapat mengalami proses asimilasi dari waktu ke waktu hingga mengalami transformasi budaya yang unik, dimana budaya asli komunitas mengalami proses penyesuaian dan berintegrasi dengan budaya lokal. Asimilasi mencerminkan adanya relasi antar dua kelompok, dimana satu kelompok sebagai kelompok komunitas pribumi yang biasa dominan dan mayoritas dengan satu kelompok minoritas yang biasanya merupakan komunitas atau individu pendatang yang biasanya secara bertahap akan kehilangan identitas dirinya (Khomsahrial Romli, 2015). Kemudian, globalisasi dan perkembangan zaman juga menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan identitas komunitas. (Oktaviani et al., 2024).

Meskipun ada hambatan dan tantangan yang perlu diatasi, potensi dan kekayaan keberagaman budaya memberikan landasan yang kuat untuk mendorong multikulturalisme. Dengan mengakui, menghargai, dan mempromosikan seni, budaya, dan identitas beragam kelompok budaya di Indonesia, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. (Sugeng et al., 2023). Dalam kehidupan multikultural, pendidikan multikultural merupakan hal yang tidak dapat terelakan. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menghargai, menghormati, dan memahami keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dalam lingkungan pendidikan (Saripudin et al., 2023). Pemahaman tentang multikultural penting dalam mengatasi masyarakat yang beragam. Kota Padang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman suku, seperti: Minangkabau, Mentawai, Batak Mandailing, Jawa, Tionghoa, dan suku lainnya dengan jumlah mayoritas pada Minangkabau sebanyak 87% (Ardi Isnanto, 2025) dan beragama Islam yang menjunjung tinggi nilai adat dan budaya lokal. Besarnya persentase kelompok mayoritas memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan yang terjadi antar kelompok komunitas

merupakan perwujudan nyata dari semangat "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, yang menggambarkan tentang keadaan nusantara yang memiliki keberagaman, mulai dari ras, suku, agama dan budaya (Pertiwi & Dewi, 2021).

Salah satu komunitas minoritas di Kota Padang yang tetap mempertahankan identitas budayanya ditengah dominasi tersebut adalah komunitas Bali. Keberadaan komunitas Bali di Kota Padang menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks bagaimana mereka menjaga identitas budaya, adat dan agama ditengah lingkungan yang memiliki sistem nilai dan norma yang berbeda. Pada awalnya, beberapa orang masyarakat Bali datang ke Kota Padang karena pekerjaan. Kemudian dalam kegiatan ibadah, masyarakat Bali yang rata-rata beragama Hindu melakukan kegiatan ibadah dari rumah ke rumah. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, pura merupakan rumah ibadah bagi pemeluk agama Hindu. Pada tahun 1996, dilakukan peletakan batu pertama untuk Pembangunan Pura Jagadnatha, kemudian diresmikan pada tahun 1998. Pura jagadhatha berlokasi di Pangkalan Udara TNI AU Kota Padang yang berfungsi sebagai tempat persembahyangan, temu ramah dan pembelajaran agama Hindu (Wahyu Bahar, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan identitas yaitu dengan melestarikan tradisi adat, agama dan kebiasaan (Wirdawati, 2024). Hal ini bukan hanya menjadi identitas kelompok minoritas, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Organisasi pariwisata dunia menyatakan bahwa prinsip-prinsip keberlanjutan pembangunan pariwisata mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Lebih lanjut, pada aspek sosial budaya harus menghormati keaslian budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang telah dibangun dan hidup serta berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya (UNEP & UN Tourism, 2005).

Sebagai minoritas, komunitas Bali menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi adaptasi sosial, ruang ekspresi budaya, hingga integrasi dengan masyarakat mayoritas. Hal ini bukan hanya mempertahankan dan menjalankan tradisi, tetapi juga melakukan proses penyesuaian dan dialog antara nilai-nilai budaya setempat dan nilai-nilai komunitas. Penelitian mengenai identitas budaya umumnya lebih banyak dilakukan di daerah-daerah dengan karakter multicultural yang sudah mapan seperti Bali, Jakarta, dsb. Namun kajian yang secara khusus menggambarkan budaya komunitas Bali yang berada di wilayah dengan dominasi budaya lokal yang kuat masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas kebudayaan komunitas Bali di Kota Padang yang masih dipertahankan dalam keseharian mereka. Kemudian studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana identitas budaya dapat dijaga tanpa menimbulkan gesekan sosial, sekaligus memperkuat nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks dan hasil

interview dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2020). Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan secara factual realitas sosial yang dialami oleh komunitas Bali di Kota Padang dalam upaya mempertahankan identitas budaya mereka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, pengalaman, serta strategi yang dijalankan oleh komunitas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan kunci, seperti tokoh adat, pemuka agama, dan anggota komunitas Bali. Data yang diperoleh disajikan secara naratif dan deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dinamika identitas, bentuk interaksi sosial, serta strategi adaptasi yang dijalankan komunitas Bali di tengah masyarakat yang mayoritas berbeda budaya dan agama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Praktik Pelestarian Budaya

Masyarakat Bali melaksanakan berbagai upacara keagamaan yang disebut pancawadnya, seperti Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya, Resi Yadnya, dan Butha Yadnya, yang masing-masing memiliki makna spiritual tersendiri. Upacara-upacara ini berasal dari ajaran Hindu yang dianut dan hingga kini tetap dijalankan sebagai wujud pelestarian tradisi religious yang kuat (Fahrurrozhi & Kurnia, 2024). Komunitas Bali yang berada di Kota Padang memiliki budaya yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap informan IKW, dari segi ritual Manusia yadnya, upacara ini merupakan kegiatan budaya yang dilakukan untuk sesama manusia, berupa budaya bayi lahir, kehidupan, pengantar kematian. Upacara ini dilakukan dalam 3 tingkatan, yaitu: Nista (paling sederhana), Madia (menengah) dan Utame (paling tinggi) yang memiliki kesamaan makna namun berbeda dalam hal kemeriahan. Komunitas Bali di Kota Padang melakukan upacara dalam tingkatan Nista karena jumlah umat yang sedikit. Dalam prakteknya, yang termasuk upacara manusia yadnya yaitu budaya bayi lahir (*otonan*), budaya kehidupan dan budaya pengantar kematian.

1. Budaya bayi lahir (*otonan*)

Upacara *otonan* adalah upacara yang dilakukan Masyarakat Bali setiap satu tahun sekali pada saat kelahiran seseorang. Usia dihitung sejak dari dalam kandungan. Ketika seseorang berada dalam kandungan, maka dianggap masih berada di alam lain (selama 9 bulan), lalu Ketika lahir usianya berlanjut. Upacara ini diawali Ketika usia kandungan 3 bulan (*telu bulanan*). Usia 3 bulan dalam kandungan dianggap penting karena janin masih belum terbentuk. Awal mula dia menjadi manusia. Lalu, 3 bulan setelah lahir, dilakukan upacara lebih besar. Sebelum 3 bulanan, terdapat kepercayaan bahwa anak bayi tidak boleh diajak keluar rumah. Upacara ini wajib dilakukan kepada anak pertama. Komunitas Bali di Kota Padang tetap melakukan upacara *otonan* dalam 1 hari untuk keselamatan anak dan kandungannya.

2. Budaya kehidupan

a. Pernikahan (*pawiwahan*)

Beberapa tahapan upacara pernikahan (*pawiwahan*) yang dilakukan komunitas Bali, yaitu:

1) Berunding/ kesepakatan dalam melaksanakan pernikahan

Dalam tahapan ini, terdapat pertemuan dua belah pihak keluarga dan penentuan hari baik yang dilakukan oleh pemangku/ pedanda. Pemangku/ pedanda merupakan orang suci dalam agama Hindu. Mendatangi pemangku agama merupakan salah satu bagian dari proses berunding dari *pawiwahan*. Penentuan hari baik hanya bisa dilakukan oleh orang suci (pemangku/ pedanda). Berikut merupakan gambaran penentuan hari menurut Narasumber J:

“Sedikit gambaran, bagaimana menemukan hari baik untuk melakukan pernikahan/ yang lain di dalam agaman hindu. Kalo dikita itukan ada yang Namanya pancawara sapta wara. Setiap hari itu ada hitungan masing-masing, punya angkanya masing-masing. Contoh hari senin 1 angkanya A, karena huruf abcd itukan satu angkanya a, nah setiap hari sudah punya angkanya sendiri, setiap bulan punya angkanya sendiri, jadi sicalon pengantin itu lahir di hari apa, tanggal berapa, dihitung harinya. Dihitung semua harinya. Lalu dia cocoknya di hari ini bulan ini nikah. Misal lahir kamis kliwon, tgl 2 februani tahun 79, itu semua dijumlahkan. Kemudian dicari hitungan khusus, lalu ketemulah tanggalnya. Yang menentukan tanggal itu istilahnya pemangku atau pedanda atau orang suci. Mereka punya keahlian khusus. Ada yang menghitung dari hari lahir, Bintang, dsb, dan aada juga catatan dari kalender bali, misalnya hari baik untuk pindah rumah, pernikahan, beli mobil, dll. Orang mencocokkan mana yang bagus menurut dia. Ada banyak pertimbangannya”.

2) Memintak untuk menikahakan

3) Upacara pernikahan (*pawiwahan*).

Pada umumnya, masyarakat Bali melakukan upacara *pawiwahan* dalam 2-4 hari. Namun upacara lebih disederhanakan jika dilakukan di luar Pulau Bali, seperti yang dilakukan di Kota Padang sesuai dengan tingkatan Nista. Upacara *pawiwahan* terdiri dari 2 jenis, yaitu Upacara Dewa Saksi dan Upacara Manusia Saksi. Upacara Dewa Saksi merupakan rangkaian prosesi pernikahan dengan melakukan ritual pernikahan (*lokapalsraya*), yang dilakukan pada hari baik. Selanjutnya dilakukan Upacara Manusia Saksi, yang merupakan *ceremony*/ perayaan dari pernikahan yang dilakukan manusia. Dalam melakukan upacara *pawiwahan*, etnis Bali di Kota Padang tidak bisa melakukannya secara maksimal. Sebagian besar masyarakat Bali yang berada di Kota Padang melakukan *pawiwahan* secara langsung ke Bali. Upacara pernikahan pernah dilakukan satu kali di Kota Padang dalam kegiatan yang sederhana, seperti bersembahyang meminta keselamatan supaya langgeng. Pernikahan tetap dilakukan secara patrilineal dengan

nilai-nilai yang dipegang oleh budaya Bali pada umumnya. Upacara pernikahan di Kota Padang dilakukan dalam tingkatan Nista.

4) Ngejot

Ngejot merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali setelah pawiwahan. Hal ini dilakukan jika masih ada sisa makanan, kue, beras yang biasanya dibagikan ke tetangga.

b. Potong gigi (*mepandes/pandes. Metatah*)

Potong gigi merupakan upacara unik yang dilakukan Masyarakat Bali. Gigi dikikir/ diratakan taringnya, karena taring dianggap sebagai symbol raksasa/ keserakahan. *Mepandes* dilakukan untuk menghilangkan keserakahan manusia. *Mepandes* wajib dilakukan oleh semua Masyarakat Bali dan dilakukan langsung oleh pedanda. *Pedanda* merupakan orang suci agama Hindu. *Mepandes* dilakukan ketika seseorang sudah masuk usia dewasa (sudah memiliki gigi permanen). Hal ini berlaku juga bagi seseorang yang baru memeluk agama hindu. *Mepandes* bisa dilakukan ketika sudah meninggal jika orang tsb semasa hidupnya tidak pernah melakukan *mepandes* dengan berbagai alasan. *Mepandes* merupakan kewajiban bagi orang tua untuk anaknya (seperti pembiayaan dll), oleh karena itu jika ada seorang anak yang menolak melakukan *mepandes* semasa hidupnya, maka *mepandes* dilakukan ketika dia telah meninggal. Komunitas Bali Kota Padang, pernah melakukan *mepandes* massal satu kali dengan mendatangkan pedanda dari Lampung. Hal ini dikarenakan tidak ada pedanda di Kota Padang. Pedanda yang terdekat ada di lampung, Palembang, Bengkulu, Batam.

3. Budaya pengantar kematian (*ngaben*)

Upacara *ngaben* adalah upacara yang dilakukan Masyarakat Bali dalam rangka pengantar kematian. Upacara ini dilakukan oleh Masyarakat Bali sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur atau orang yang meninggal. Dalam melaksanakan upacaranya, terdapat 2 macam cara yang bisa digunakan, yaitu:

- a. Orang yang meninggal dikubur terlebih dahulu. Lalu pada saatnya, ketika keluarga siap, kuburan di bongkar lalu di *aben* (pembakaran)/ perabuan.
- b. Orang yang meninggal dibakar terlebih dahulu (kremasi), lalu di titip/ disimpan (ditanah), kemudian di *aben* (pembakaran) dengan mengambil abu sebagai symbol.

Salah satu keunikan budaya pengantar kematian etnis Bali yaitu tidak semuanya dibakar. Terdapat di beberapa daerah yang di kubur, kemudian pada desa Trunyan meletakkan mayit dibawah pohon, namun tidak berbau. Budaya ini hanya berlaku untuk warga desa trunyan yang meninggal secara biasa dan tidak cacat fisik, kemudian menaruh mayat dibawah pohon hanya boleh bagi 11 mayit. Mayit yang disandarkan sama sekali tidak berbau karena pohon kemeyan melakukan penyerapan yang mampu menetralisir bau (Ransun & Juliza Friski, 2013).

Di Kota Padang, pernah juga dilakukan *ngaben* secara sederhana dalam tingkatan Nista. Kremasi dilakukan di krematorium Budha di Bungus. Lalu melakukan

upacara khusus untuk itu, menggunakan sesajen khusus untuk mengantarkan atau mulai membakar. Hanya pemangku yang mengetahui sesajen tsb. Lebih lanjut, jika ada komunitas Bali yang meninggal di Kota Padang, dilakukan upacara sederhana disini, lalu di bawah ke Jawa atau Bali untuk di *aben*.

Sistem kekerabatan

Didalam budaya Bali, berlaku budaya patrilineal dimana perempuan akan mengikuti laki-laki, kemudian melakukan banyak upacara, ada persembahyangan di keluarga perempuan dan ada yang di keluarga laki-laki. Namun ada pengecualian untuk keluarga yang hanya memiliki anak Perempuan. Jika dalam satu keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka sistem kekerabatan akan mengikuti garis keturunan Perempuan secara matrilineal (sama seperti adat Minangkabau), dengan istilah *nyentane*. Perempuan akan menjadi kepala keluarga sampai memiliki anak laki-laki. Namun saat ini, nilai ini sudah mulai memudar karena bisa saja terjadi keduanya (laki-laki dan Perempuan) menjadi kepala keluarga. Salah satu perubahan yang terjadi dalam hal hak waris, pada zaman dahulu anak Perempuan jika sudah menikah akan merasa jauh dari keluarganya dan tidak memiliki hak waris, namun saat ini anak Perempuan juga mempunyai hak waris yang sama. Kemudian dalam memberikan penamaan, terdapat sistem yang mencerminkan struktur sosial yang kompleks karena berkaitan erat dengan kasta, urutan kelahiran dan nilai-nilai budaya. Menurut Rahman dalam (Fauziah et al., 2025), empat nama dasar berdasarkan urutan kelahiran, yaitu: Wayan/ Putu/ Gede (anak pertama); Mase/ Kadek (anak kedua); Nyoman/ Komang (anak ketiga) dan Ketut (anak ke empat).

Identitas dalam Pendidikan anak

Era globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam pendidikan, khususnya terkait keberagaman budaya. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis untuk membangun harmoni sosial, menghormati perbedaan, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masyarakat yang majemuk (Anton et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa komunitas Bali di Kota Padang melakukan kegiatan sekolah di Pura Jagad Natha setiap minggu pertama dan minggu ke dua guna mempertahankan nilai dan budaya Hindu Bali terhadap anggota Komunitas. Hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran sekolah negeri, tidak terdapat pembelajaran agama Hindu. Namun terdapat beberapa sekolah swasta yang menyediakan pembelajaran agama Hindu bagi para pemeluknya. Apabila pihak sekolah menyediakan pembelajaran bagi pemeluk agama Hindu, maka tidak diwajibkan bagi anggota komunitas untuk mengikuti pembelajaran di Pura. Komunitas Bali di Kota Padang beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan nilai dan budaya setempat dengan tetap menjalankan nilai budayanya. Dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan, praktik yang dijalankan oleh komunitas Bali di Kota Padang memperlihatkan implementasi nilai-nilai Pancasila, seperti sila ke-3 tentang persatuan dan sila ke-5 tentang keadilan sosial.

Strategi adaptasi

Komunitas Bali yang ada di Kota Padang melakukan adaptasi dan berusaha mempertahankan identitas budaya yang mereka miliki. Penelitian yang dilakukan

oleh (Situmorang et al., 2024), kehidupan atau interaksi sosial yang berjalan lancar dan rukun antara kedua etnis dapat disebabkan oleh salah satu pihak yang mau merendahkan diri menerima perbedaan yang ada dan mau berbaur dengan dalam masyarakat, serta mengikuti berbagai aktivitas dalam masyarakat. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Delpa, 2025) strategi lain yang dapat dilakukan yaitu memilih dan menetapkan identitas budaya Minang sebagai strategi yang efektif dalam membangun hubungan interaksi dan komunikasi etnis dalam masyarakat yang multikulturalisme. Komunitas Bali di Kota Padang melakukan interaksi sosial dan beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

1. Bergabung dalam wadah utama masyarakat Hindu yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Sumatera Barat. PHDI merupakan wadah utama masyarakat Hindu yang berada di seluruh Indonesia yang membahas aspek kehidupan masyarakat Bali yang berada diberbagai wilayah Indonesia.
2. Bergabung dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang merupakan forum yang didirikan untuk menjembatani berbagai umat beragama. Dalam forum ini dibahas bagaimana cara agar tidak saling bergesekan antar etnis. Sejauh ini, tidak pernah ada gesekan yang terjadi antara umat Hindu dan masyarakat sekitar di Kota Padang.
3. Bisa berkomunikasi dan memahami bahasa yang digunakan masyarakat mayoritas seperti Bahasa Minang dan Bahasa Indonesia. Komunitas Bali di Kota Padang telah tinggal bertahun-tahun dan ada juga yang telah lahir di Kota Padang. Hal ini dinyatakan oleh IKW seperti: "Kita tidak ada kendala dalam komunikasi. Awak juga bisa Bahasa Minang saketek-saketek. Kalo sesama Bali, kita pakai Bahasa Bali. Kita juga bisa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia".
4. Tidak terlalu menyikapi perbedaan budaya yang berlebihan. "Kita diam diam saja, kita tidak bereaksi tidak menilai, dan selama ini aman – aman saja, kita tidak pernah bergesekan disini". Teges bapak IKW.
5. Masyarakat Bali yang berada di Kota Padang juga berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya dalam kegiatan pembelajaran dari sekolah SD sampai perkuliahan.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Bali di Kota Padang berhasil mempertahankan identitas budaya mereka melalui berbagai bentuk pelestarian tradisi, meskipun berada di lingkungan yang didominasi oleh budaya Minangkabau. Praktik budaya yang masih dijalankan mencakup upacara keagamaan seperti *otonan*, *pawiwahan*, *mepandes*, dan *ngaben* yang dilakukan sesuai kemampuan dalam tingkatan *Nista*. Komunitas ini juga tetap menjalankan sistem kekerabatan patrilineal dan penamaan tradisional. Dalam bidang pendidikan, komunitas Bali menyelenggarakan pembelajaran agama Hindu secara nonformal di pura sebagai bentuk perlawanan terhadap ketiadaan kurikulum formal yang inklusif. Strategi adaptasi yang dilakukan antara lain melalui keterlibatan aktif dalam organisasi lintas agama, penggunaan bahasa lokal, serta sikap terbuka dalam kehidupan sosial dengan tidak bersinggungan dan tidak menyinggung tentang perbedaan nilai budaya yang ada. Komunitas Bali di Kota Padang memperlihatkan bahwa

mempertahankan identitas budaya tidak selalu berkonflik dengan nilai mayoritas, selama dijalankan dengan pendekatan yang toleran, komunikatif, dan strategis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian multikulturalisme serta menjadi contoh konkrit bagaimana harmoni sosial dapat tercipta di tengah keberagaman budaya di Indonesia.

REFERENSI

- Anton, Jamilah, S., Fitriani, D., Amelia, S., & Firmansyah, I. K. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6850–6857.
- Ardi Isnanto. (2025). *Nama Suku di Sumatera Barat, Bukan Cuma Minangkabau*. Detik.Com.
- Delpa. (2025). Tantangan Revitalisasi Budaya Tionghoa Peranakan di Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(5), 6.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika Posisi Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Demokrasi*, V(1), 23–34.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50.
- Fauziah, Q., Efi, A., & Elida. (2025). Analisis Sosio-Kultural Masyarakat Bali di Sumatera Barat. *Pendidikan Tambusai*, 9, 3271–3279.
- Fitri Arlinkasari. (2016). Dinamika Kelompok Minoritas dalam Mempertahankan Tradisi Studi pada Keluarga Kerukunan Tabot di Bengkulu. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial 2015, Januari*, 13–24.
- Khomsahrial Romli. (2015). Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Itjimaiyya*, 8(1).
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 1–12.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221.
- Ramiah, A. Al, Hewstone, M., Little, T. D., & Lang, K. (2014). The Influence of Status on the Relationship between Intergroup Contact, Threat, and Prejudice in the Context of a Nation-building Intervention in Malaysia. *Journal of Conflict Resolution*, 58(7), 1202–1229.
- Ransun, & Juliza Friski. (2013). Perlakuan terhadap Orang Meninggal dalam Tradisi Penguburan Masyarakat Desa Trunyan Bali. *Repository Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Saripudin, Diah Ernawati, & Erina Sovania. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas*, 06(1).
- Situmorang, T. M., Nurhadi, & Hermawan, Y. (2024). Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pematang. *Entita: Jurnal*

- Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 15–32.
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.13212>
- Sugeng, Naupal, Saraswati, & Abby Gina Boang Manalu. (2023). Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273-296. *Jurnal: Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296.
<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2180/1580>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*. Alfabeta.
- Tiara, M., Ananda, A., & Montessori, M. (2025). Civic Education and the Existence of Ethnic Identity of Descent. *Educational Process: International Journal*, 16, e2025257.
- UNEP, & UN Tourism. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. United Nations Environment Programme and World Tourism Organization. <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- Wahyu Bahar. (2022). Mengintip Pura yang ada di Sumatera Barat, Catatan Sejarah Berdiri Semenjak Tahun 1998. *TribunPadang.Com*.
<https://padang.tribunnews.com/2022/06/07/mengintip-pura-yang-ada-di-sumatera-barat-catatan-sejarah-berdiri-semenjak-tahun-1998>
- Wirdawati, A. (2024). Dinamika Asimilasi Etnis Nias di Minangkabau: Identitas Budaya, Interaksi Sosial, dan Tantangan dalam Konteks Multikulturalisme. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(2), 116–124.
<https://doi.org/10.31294/khi.v15i2.20854>